

# **SELAYANG PANDANG**

## **PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Oleh : Srifariyati

### **A. PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai pendidikan, khususnya pendidikan Islam di abad 21 dan era globalisasi, terjadi dua hal yang paradoks atau bertentangan. Satu sisi pendidikan dianggap gagal, dengan indikator rendahnya mutu dan moralitas masyarakat, yang tidak lepas dari kegagalan pendidikan bangsa. Di sisi lain tantangan hari esok sangat berat, mengharuskan pendidikan (termasuk pendidikan Islam) harus mempunyai kemampuan lebih untuk bisa bersaing dalam era saat ini. Merosotnya moralitas bangsa yang menyedihkan seperti : tawuran pelajar, beredarnya adegan kekerasan oleh pelajar, kebiasaan membolos, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, kelemahan etos kerja, dan sederet perilaku tidak terpuji, ditambah lagi kerendahan prestasi, kurang kreativitas dan inovasi<sup>1</sup> adalah sederet kejadian yang mudah sekali disaksikan lewat berbagai informasi. Contoh-contoh tersebut menggambarkan pada kesamaan inti permasalahan, yaitu rapuhnya pondasi moralitas. Sementara moralitas berkaitan erat dengan kepribadian seseorang.

Dalam beberapa wacana digambarkan, bahwa keterpurukan moral atau kepribadian ada kaitannya dengan kegagalan system pendidikan agama islam di sekolah. Hal ini bisa dimengerti, karena inti dari pendidikan agama islam adalah pembentukan insan kamil. Rumusan kepribadian yang utuh tercermin dalam UU/20/2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Guru merupakan salah satu factor penentu kualitas pendidikan. Bila gurunya memiliki kualitas akademik, berkompeten dan

---

<sup>1</sup> Qadri Azizy, *Pendidikan Agama untuk membangun Etika Sosial*, (Semarang:aneka Ilmu, 2003) h. 60

<sup>2</sup> Undang-Undang RI No 20/2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:CVEka Jaya, 2003) h. 7

professional, maka diharapkan proses pendidikan yang berjalan dapat optimal dan menghasilkan out put lulusan yang kompetitif. Sebaliknya, bila guru tersebut tidak memenuhi kualitas akademik, tidak kompeten dan tidak professional maka keseluruhan proses pendidikan tidak akan optimal. Untuk dapat menghasilkan guru yang professional maka upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru mutlak diperlukan.

Al-Qur'an secara esensial berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang benar. Allah berfirman, *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk menuju jalan yang yang sebaik-baiknya* (QS. Jin :1-2), yang selanjutnya dijadikan *way of life* bagi umat Islam yang tidak ada keraguan di dalamnya. Allah swt menugaskan Rasul saw. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai petunjuk itu. Allah berfirman: *Kami telah turunkan kepadamu Al-Dzikir (Al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir* (QS. Al-Nahl : 44). Disamping keterangan yang diberikan oleh Rasulullah saw, Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an : *Tidaklah mereka memperhatikan isi Al-Qur'an, bahkan ataukah hati mereka tertutup* (QS. Muhamad : 24)<sup>3</sup>

Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang masa. Al-Qur'an eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi semua aspek kehidupan.<sup>4</sup>

Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. QS. Al-'Alaq : 1-5 adalah wahyu Allah yang pertama kepada Nabi Muhammad saw., ayat pertama adalah *Iqra'* atau perintah membaca yang merupakan pintu gerbang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dorongan al-Qur'an terhadap dukungan berkembangnya ilmu pengetahuan dikuatkan dengan ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran, serta pemberian penghargaan pada derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (QS. al-Mujadalah :11).

---

\* Mahasiswa Pascasarjana IAIN Walisongo

<sup>3</sup> Prof. Dr. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 33

<sup>4</sup> H. Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2003), hal. 5

Atas dasar latar belakang diatas maka penulis mencoba membahas tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

## B. MAKNA PENDIDIKAN

Istilah pendidikan dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*,<sup>5</sup> Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *at-Tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu : *ar-Rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbaani*. Ar-Raghib al-Ashfahani dalam *Mufradat* nya mengatakan bahwa asal *ar-Rabb* adalah *at-tarbiyah*, yaitu menyampaikan sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah swt. sebagai *mubalaghah* (penekanan).<sup>6</sup> Hal senada juga dikatakan oleh Ibnu Atsur bahwa *rabbaani* berasal dari kata *rabb* mendapat tambahan *alif* dan *nun* karena *mubalaghah*, dikatakan juga bahwa *rabb* semakna dengan *tarbiyah* yaitu memberikan pendidikan kepada para peserta didik dengan sedikit demi sedikit sampai banyak, *Rabbaani* juga sebagai sebutan untuk orang 'alim yang mempunyai ilmu dan agamanya secara mendalam.<sup>7</sup> Ada sebuah atsar dari Ibnu Abbas ra, yang mengharapkan agar ummat Islam itu menjadi "*Rabbany*" yaitu *hukama' fuqaha'* (bijaksanawan yang jujur ucapannya, kuat keyakinan dan baik perbuatannya). Imam Bukhari mengartikan kata Ibnu Abbas "*Rabbany*" dengan orang yang mendidik manusia secara bertahap, sedikit demi sedikit hingga menjadi sempurna.

قال ابن عباس رض الله عنه: كونوا ربانيين حكماء فقهاء ويقال الر باني الذي يربي الناس بصغار العلم قبل كباره<sup>8</sup>

Elias mengatakan bahwa Kata *Tarbiyah* berasal dari suku kata *robaa*, *yurabbi*, *tarbiyatan*, menurut bahasa berarti *educate*, *instruct* (mendidik, memberi instruksi).<sup>9</sup> Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *Tarbiyah*. Kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu ; *raba-yarbu*, *rabbiya-yarbaa* serta *rabba-yarubbu*. Abdurrahman An Nahlawi menjelaskan lebih lanjut bahwa :

Pertama: *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah QS. Ar-Rum : 39



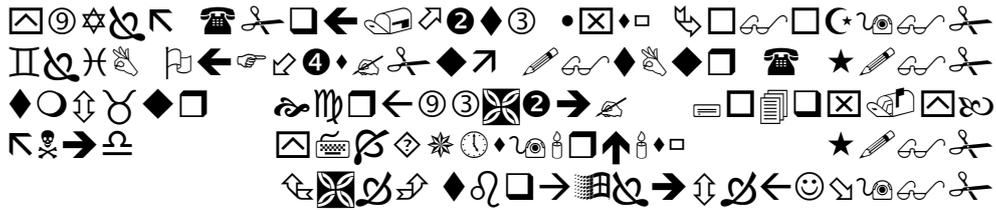
<sup>5</sup> Marno & M. Idris, *Strategi & Metode pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet.4, hal. 15

<sup>6</sup> Lihat juga Ar-Raghib al-Asfahani dalam *Mufrodatul Qur'an* Juz 1, hal. 523

<sup>7</sup> Jamaluddin Abi Al Fadhl, *Lisan al 'Arab*, (Beirut:Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2003) Jilid I, h. 471

<sup>8</sup> At-Thobary, *Tafsir At-Thobary*, Maktabah Syamilah, Juz 6, hal. 541-543

<sup>9</sup> Elias, *Al Qamusul Ashriy*, (Jakarta) hal. 24



“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)

Kedua : *rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti menjadi besar. Atas dasar inilah Ibn al ‘Arabi mengatakan :

فمن يك سائلا عني فاني # بمكة منزلي و بها ربيت

“Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan.”

Ketiga : *rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh perkataan Hasan bin Tsabit, sebagaimana yang dituliskan oleh Ibnu Mandhur di dalam *Lisan al ‘Arab* :

ولانت احسن اذ بزرت لنا # يوم الخروج بساحة القصر

من ذرة بيضاء صافية # مما تربب جائر البحر

“Sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air laut.”

Dari ketiga kata asal ini, Abdurrahman Albani menyimpulkan, bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur :

*Pertama* : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.

*Kedua* : mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.

*Ketiga* : mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.

*Keempat* : proses ini dilaksanakan secara bertahap.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa asalibuha*, (Terj.) *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), Cet. 2, hal. 32

Istilah yang berbeda namun mengandung pengertian yang sama menunjuk pada kegiatan pendidikan yang diungkapkan oleh Rasulullah saw. antara lain :

### ***Ta'lim***

*Ta'lim* (ajaran) dengan segala *tashrifnya*, beliau memakai istilah ini antara lain dalam sabdanya :

<sup>11</sup> علمو الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها (رواه احمد والترمذي)

“Ajarilah Sholat anak yang berumur tujuh tahun dan pukullah dia.”  
(HR. Ahmad dan Turmudzi)

Apabila pendidikan Islam diidentikan dengan *at-ta'lim*, Abdul Fatah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *At-ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Al-ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Menurut Rasyid Ridha, *at-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah QS. al-Baqarah ayat : 31 tentang ‘*allama* Allah kepada Nabi Adam as, sedangkan proses transmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan Allah kepadanya.<sup>13</sup>

### ***Ta'dib***

*Ta'dib* sighot masdar dari *addaba*, yakni *educate* (mendidik) atau *qawwama*, *ashlaha*, yakni *to discipline* (menegakkan, memperbaiki dan membiasakan berbuat tertib, kadang-kadang diartikan ‘*aqaba*, yakni *to punish* (memberi sanksi hukuman).<sup>14</sup> Rasulullah saw menggunakan kata *addaba* dalam sabdanya :

---

<sup>11</sup> At-Turmudzi, *Sunan At Turmudzi*, Maktabah Syamilah Bab *Maa ja'a mata yu'mar*, Juz 2, h. 210

<sup>12</sup> Jalal Abdul Fatah, *Minal Uhuli ai-Tarbawiyah fi al-Islam*, (mesir: Dar al-Kutub Misriyah, 1977)

<sup>13</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar*, Dar almanar, 1373.

<sup>14</sup> Elias A, *Al Qamusul Ashry*, (Jakarta, tth), hal. 24



*Ketiga* : pendidikan menuntut adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis, anak melakukan kegiatan itu fase demi fase.

*Keempat* : kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara' dan *din* Allah.<sup>18</sup>

### C. GURU DALAM PERPEKTIF AYAT AL QUR'AN

Dari pengertian pendidikan diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa guru atau pendidik merupakan terjemah *isim fail* dari *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tadris*. Sebutan itu muncul dengan istilah: *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris* dan *ustadz*.<sup>19</sup>

Terminologi diatas tidak ditemukan secara persis di dalam Al-Qur'an, namun *tashrifannya* dapat ditemukan, seperti dalam lafadz '*allama*, (Al Baqarah : 31, Ar Rahman : 55, Al 'Alaq : 4,5) *tu'allimani* (Al-Kahfi : 66), *tu'allimuna* (Ali Imran : 79), *yu'allimukum* (Al Baqarah : 151), *yu'allimuhum* (Ali Imran : 164, Jumuah :2), *Rabb* (Al Fatihah : 1, dll), *Rabbii* (Al a'raf : 68,79, Yusuf : 12) *Rabbaniyyin* (Ali Imran : 79), *darasta* (Al An'am : 6) *darasu* (Al A'raf :7) *tadrusun* (Ali Imran : 79) *Yadrusun* (Saba' : 44) dan *dirasat* (Al An'am : 156).<sup>20</sup>

Allah yang mempunyai sebutan *Ar-Rab* secara mutlak (QS. Saba':15, QS. Ali Imran : 80, QS. Al fatihah : 1, QS. Ash-Shoffat: 126)<sup>21</sup> merupakan Maha Guru bagi makhluk. Mendidik merupakan sifat fungsional Allah (sifat *rububiyah*) sebagai *Rabb*, yaitu sebagai "guru" bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam (*sign*), dengan menurunkan wahyu, mengutus rasul-Nya, dan lewat hamba-hambanya yang beriman. Proses pendidikan terhadap manusia terjadi pertama kali ketika Allah swt selesai menciptakan Adam as. Allah sebagai Maha Guru mengajarkan *asma'a kullaha*. Kejadian ini diabadikan Allah swt. dalam firman-Nya QS. Albaqarah : 31



<sup>18</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Op.Cit*, hal. 32 dikutip dari *Madkhal ilat Tarbiyah* (Pengantar Pendidikan) : Kuliah yang disampaikan kepada mahasiswa tingkat pertama pada fakultas sosiologi, 1397 H.

<sup>19</sup> *Al ustadz* sebagai bahasa arabnya guru bisa dilihat dalam *kamus populer Arab Indonesia*, (Jakarta:Divya Pustaka, 2003) hal. 351

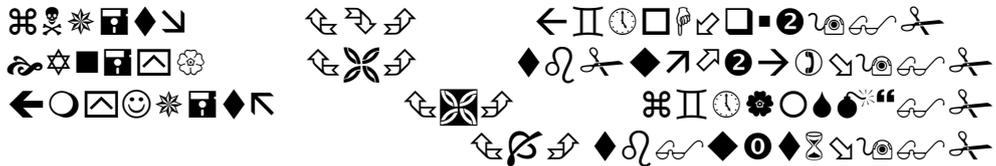
<sup>20</sup> Lihat *Mu'jam Mufahrash li Al Fadlil Qur'an*

<sup>21</sup> Lihat *Mufradat Al-Qur'an*, Maktabah Syamilah, Bab Kitab ra', Juz 1, hal. 523.



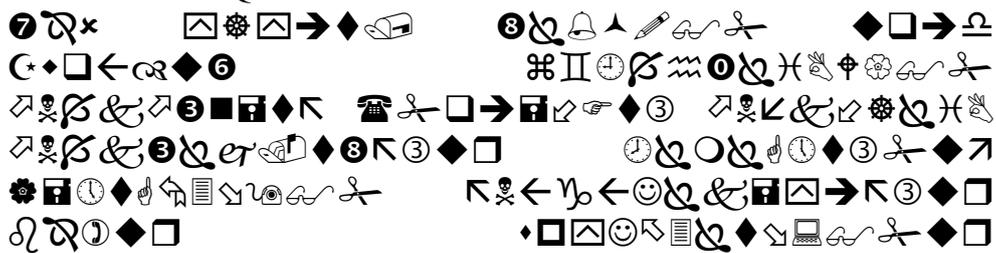
“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”

Sehubungan dengan kata “*allama*” diatas, Rasyid Ridha memberikan keterangan bahwa Allah menstransfer ilmu pengetahuan-Nya dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan Allah kepadanya. Adapun maksud dari “*asma’a kullaha*” menurut riwayat dari Ibnu Abbas adalah nama manusia, binatang seperti keledai, unta, kuda, dan lain-lain dan tentang langit dan bumi.<sup>22</sup> Selanjutnya lafadz “*allama*” dalam QS. Al-Rahman : 1-4



“(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa Allah sebagai ‘guru’ dengan sifat *ar Rahman-Nya ‘allamal qur’an*. Fakhru Razi memberikan keterangan bahwa dalam lafadz ‘*allamal qur’an* mengandung *maf’ul tsani* . Pertama, ‘*allama*’ bermakna menjadikan alqur’an adalah tanda kenabian atau mu’jizat. Kedua, bahwa *maf’ul tsani* yang dimaksud adalah Jibril yang kemudian Allah menurunkannya kepada hambanya (Muhammad saw.)<sup>23</sup> Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Jumuah : 2



<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah Syamilah, Juz 1, hal. 224

<sup>23</sup> Fakhru Razi, *Tafsir ar-Razy*, Maktabah Syamilah, Juz 15, hal. 50



yang dimaksud tidak lain adalah Allah swt. Namun karena mendapat *ziyadah alif* dan *nun* maka yang dimaksudkan adalah sifat. Mereka yang dianugerahi kitab, hikmah, dan kenabian menganjurkan semua orang agar menjadi *rabbani*, dalam arti semua aktivitas, gerak, dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah swt. yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu. Sedangkan kata *tadrusun* digunakan untuk meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks baik dalam kitab suci maupun selainnya, ia adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya.<sup>25</sup>

Seorang *rabbani* menurut ayat ini paling tidak melakukan dua hal. *Pertama*, terus-menerus mengajarkan kitab suci, dan *kedua* terus menerus mempelajarinya. Pengertian terus menerus itu dipahami dari bentuk kata kerja *mudhari'* yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.<sup>26</sup>

Al-Abrasyi menjelaskan, lebih khusus bahwa guru dalam pendidikan Islam hendaklah memiliki sifat zuhud, bersih, ikhlash, pemaaf, berperilaku kasih sayang pada murid layaknya orang tua pada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.<sup>27</sup> Al Abrasyi memandang bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi seorang murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak. Pendek kata, Guru Agama Islam dituntut untuk memiliki sifat-sifat utama (*fadlillah*) dan karakter positif sebagai pendidik (*akhlak al-karimah*).

Figur ideal guru Agama Islam adalah Nabi, sebab Nabi merupakan teladan bagi umatnya, sekaligus sosok Guru yang ideal, karena Nabi membina aspek material-spiritual manusia. Maka, pendidikan agama Islam mengikuti pola pendidikan *prophetic* yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan (*teo-sentris*) dengan inti tauhid. Pendidikan yang *tauhidik* ini ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa meremehkan aspek *antropo-sentris*, sehingga dimensi pendidikannya mencakup totalitas *teo-antropo-sentris*. Pembeneran terhadap aspek ketuhanan, atau teo-sentris tadi, diambil dari sumber wahyu (*revealed and perennial knowledge*), sementara konsepsinya terhadap kealaman dan kemanusiaan dicapai melalui sumber rasional (*acquired knowledge*). Ringkasnya seorang pendidik agama Islam bisa memadukan dimensi material dengan spiritual, jasmani dengan rohani, lahir dengan batin, ilmu dengan iman, dan duniawi dengan ukhrawi.

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006) cet. 4, hal. 133

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 134

<sup>27</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al Islamiyah, dalam Dasar-Dasar pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 136-141.

Al-Ghazali cukup komprehensif dalam menjelaskan karakteristik ideal Guru agama Islam atas dasar kode etik yang patut dimilikinya. Bagi al-Ghazali, Guru mesti menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka lagi tabah, bersikap penyantun dan penyayang (QS. 3 : 159), tidak angkuh terhadap sesama (QS.53:32) tawadlu (QS.15:88), taqarrub (QS.98:5), menghindari aktifitas yang sia-sia, lemah lembut pada anak, tidak pemaarah, tidak menakutkan bagi anak, memperhatikan pertanyaan mereka, menerima kebenaran dari anak yang membantahnya, mencegah anak mempelajari ilmu yang berbahaya, serta mengaktualisasikan ilmu yang dipelajarinya.<sup>28</sup>

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa Allah adalah pendidik utama dan pertama. Tugas pendidikan ini selanjutnya dibebankan kepada para rasul Nya dan umatnya khususnya kepada para guru pendidikan agama Islam. Seorang pendidik harus mempunyai nilai-nilai *rabbaniy* untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### D. TUJUAN PENDIDIKAN

Sejalan dengan kandungan QS. Al-Jumuah : 2 diatas, bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam Surat Al-Dzariyat: 56<sup>29</sup> “*Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepadaku.*” Aktifitas yang dimaksud tersimpul dalam kandungan QS. Al Baqarah : 30



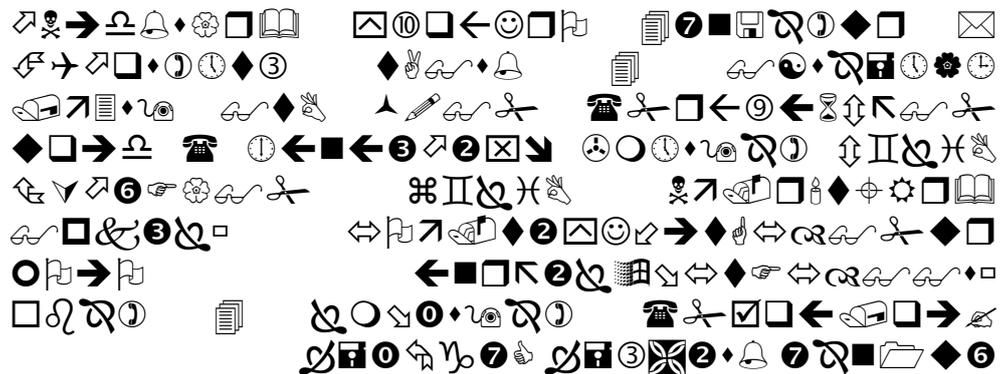
“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya

<sup>28</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 175

<sup>29</sup> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan QS. Hud ayat 61



“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa manusia yang dijadikan Allah sebagai *khalifah* itu bertugas untuk memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.<sup>30</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan menurut Al Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yaitu untuk bertaqwa kepada-Nya.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, hal. 172  
<sup>31</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj At-tarbiyah Al Islamiyah*, (Kairo: Dar Asyuruq, 1400 H), Cet IV, Jilid 1, hal. 13, lihat juga Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (ciputat : Ciputat Press, 2007), hal. 175

Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, yaitu pemberi tugas, dalam hal ini adalah Allah swt, penerima tugas, dalam hal ini manusia perorangan maupun kelompok, tempat atau lingkungan dimana manusia berada, dan materi-materi penugasan yang harus mereka lakukan.<sup>32</sup> Adapun manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Atau yang disebut dengan insan kamil. Supaya tercipta insan kamil maka perlu adanya materi-materi yang diajarkan yang sesuai dengan konsep pendidikan menurut Al-Qur'an.

## E. MATERI PENDIDIKAN

Sebagai Sang Pendidik, ilmu Allah sangat luas, mencakup bumi dan langit. Sebagian ilmuNya diwahyukan melalui para rasulnya dalam bentuk *ayat-ayat qauliyah* (Al-Qur'an dan hadits), sebagian lainnya, Allah menggambarannya dalam bentuk *ayat-ayat kauniyyah* (misal : kejadian alam, penyebab bencana, asal kehidupan manusia, dan lain-lain). Inilah yang menurut quraish Shihab merupakan objek *Iqra'* yang terdapat dalam QS. Al 'Alaq : 1-5,<sup>33</sup> dimana dalam ayat tersebut secara tekstual Allah tidak menyebutkannya.

Sehubungan dengan QS. Al 'Alaq : 1-5 , jika diamati objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Allah (Al Qur'an dan kitab suci sebelumnya) lihat misalnya (QS. Al Isra': 45 dan Al Mujadalah : 94) dan terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia (QS. Al Isra' : 14).<sup>34</sup>

Perintah mambaca, meneliti, menghimpun, dan sebagainya dikaitkan dengan "*bi ismi Rabbika*" (dengan nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlash tetapi juga memilih bahan-bahan bacaan

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, Op. Cit, hal. 173 dikutip dari M. Baqir As-Shadr, *Al Madrasah Al-Qur'aniyah As Sunan At-Tarikhiyah fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar at-Ta'aruf, 1980), hal.128

<sup>33</sup> أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hal. 168

yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan “nama Allah” itu.<sup>35</sup>

Al-Qur’an juga berkali-kali meminta manusia membaca tanda-tanda alam, menantang akal manusia untuk melihat ke-Maha Kuasa-an Allah pada makhluknya, rahasia penciptaan tumbuhan, hewan, serangga, pertumbuhan manusia, kejadian alam, dan penciptaan langit dan bumi. Banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menuntut pemahaman dengan akal manusia. Karena itu seorang muslim diwajibkan mempelajari sains disamping ayat-ayat *qauliyah*, karena dengan sains akan membuktikan tentang kekuasaan Allah tersebut.

Pendidikan dalam Islam menawarkan suatu system pendidikan yang holistic, memposisikan agama dan sains sebagai suatu hal yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain.

Merujuk kepada informasi Al-Qur’an QS Luqman ayat 12-19, bahwa ada tiga kaidah asasi pendidikan dalam Islam menurut Alqur’an yang dijalankan Luqman kepada anaknya. Seperti diketahui bahwa Luqman diberi keutamaan Allah berupa *hikmah*, yaitu ketepatan bicara, ketajaman nalar dan kemurnian fitrah. Dengan keistimewaannya tersebut, Luqman ingin mengajari anaknya *hikmah* dan membesarkannya dengan metode *hikmah* itu pula.

Kaidah pendidikan tersebut sebagai berikut :

*Kaidah pertama* adalah peletakan pondasi dasar, yaitu penanaman keesaan Allah, kelurusan akidah, beserta keagungan dan kesempurnaan-Nya. Kalimat tauhid adalah focus utama pendidikannya. (lihat QS. Luqman: 13) Tidak ada pendidikan tanpa iman. Tak ada pula akhlak, etika social tanpa iman.

*Kaidah kedua* adalah pilar-pilar pendidikan. Ia memerintahkan anaknya untuk sholat, memikul tanggung jawab amar ma’ruf nahi mungkar, serta menanamkan sifat sabar. (lihat QS. Luqman: 17) Sholat adalah yang menerangi kehidupan seorang muslim. Ini adalah kewajiban harian seorang muslim yang tidak boleh ditinggalkan seorang muslim selama masih berakal baik.

*Kaidah ketiga* adalah etika social. Luqman menggambarkan hal ini untuk putranya dengan larangan melakukan kemungkaran dan tidak tahu terima kasih, serta perintah untuk tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat dalam berjalan, dan merendahkan suara. (lihat QS. Luqman: 12,14,15,16,18-19) Seorang muslim perlu diingatkan untuk tidak boleh menghina dan angkuh. Sebab, semua manusia berasal dari nutfah yang hina. Jadi dalam Islam pentingnya pendidikan tidak semata-mata mementingkan

---

<sup>35</sup> Ibid, hal. 168

individu, melainkan erat kaitannya dengan kehidupan social kemasyarakatan.<sup>36</sup>

Bagi guru pendidikan agama Islam, tiga kaidah diatas merupakan kaidah pendidikan yang harus dipegang teguh yang selanjutnya diaktualisasikan dalam aktivitasnya secara fungsional sebagai seorang pendidik dalam rangka membentuk anak bangsa menjadi insan kamil.

## F. KESIMPULAN

Al-Qur'an ayat-ayatnya sarat dengan pembahasan pendidikan, pendidikan yang dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* adalah suatu kegiatan dalam rangka menjaga fitrah dan mengembangkan potensi anak didik (*quwwatun nafsiyah*, *quwwatul aqliyah*, dan *quwwatul jismiyah*) secara bertahap untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan menurut Al Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yaitu untuk bertaqwa kepada-Nya atau dengan kata lain menjadi *insan kamil* makhluk yang berdwidimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Secara mutlak pendidik sebenarnya adalah Allah, fungsi kependidikan ini diteruskan oleh para RasulNya dan ummatnya yang beriman lebih khusus kepada guru pendidikan agama islam. Oleh karena itu bagi seorang pendidik ia harus mempunyai nilai-nilai *rabbaniy* dalam mengajarkan materi-materi pendidikan baik berupa *ayat-ayat qauliyah* maupun *kauniyah*. Al-Qur'an melalui kisah Luqman menginformasikan tiga kaidah pendidikan yang harus dipegang teguh bagi para pendidik yaitu, pertama kaidah dasar penanaman tauhid, kedua pilar-pilar pendidikan dengan memerintahkan sholat lima waktu, amar ma'ruf nahi mungkar dan sabar. Ketiga, etika social atau akhlak alkarimah.

*Wallahu a'lam bi al-showab*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa asalibuha*, (Terj.) *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), Cet. 2,
- Agus Priyono, *Ceramah pada acara Peletakan Batu Pertama Pembangunan Kampus STIT Pematang, 27 Januari 2011*.
- Ahmad bin Hambal, *Musnad ahmad*, Maktabah Syamilah, Jilid 2, Juz 2  
-----, *Musnad ahmad*, Maktabah Syamilah, Juz V.

---

<sup>36</sup> <http://Alauddinalbughury.Wordpress.com/2009/11/25/3>

- Ar Raghīb Al Asfahani, *Mufradat Al-Qur'an*, Maktabah Syamilah, Bab Kitab ra', Juz 1
- Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (ciputat : Ciputat Press, 2007)
- At-Thabary, *Tafsir At-Thobary*, Maktabah Syamilah, Juz 6.
- At-Turmudzi, *Sunan At Turmudzi*, Maktabah Syamilah Bab *Maa ja'a mata yu'mar*, Juz 2
- Elias A, *Al Qamusul Ashry*, (Jakarta, tth).
- H. Said Agil Husen, Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2003)
- <http://Alauddinalbughury.Wordpress.com/2009/11/25/3>
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah Syamilah, Juz 1
- Jalal Abdul Fatah, *Minal Uhuli ai-Tarbawiyah fi al-Islam*, (mesir: Dar al-Kutub Misriyah, 1977)
- Jamaluddin Abi Al Fadhl, *Lisan al 'Arab*, (Beirut:Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2003) Jilid I.
- kamus populer Arab Indonesia*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2003) hal. 351
- M. Baqir As-Shadr, *Al Madrasah Al-Qur'aniyah As Sunan At-Tarikhiyah fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar at-Ta'aruf, 1980)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998)
- , *Tafsir Al Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006) cet. 4
- Marno & M. Idris, *Strategi & Metode pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet.4.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al Islamiyah, dalam Dasar-Dasar pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahrash li Al Fadlil Qur'an*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1992), cet. 3
- Muhammad Qutub, *Manhaj At-tarbiyah Al Islamiyah*, (Kairo: Dar Asyuruq, 1400 H), Cet IV, Jilid 1.
- Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar*, Dar almanar, 1373.
- Razi, *Tafsir ar-Razy*, Maktabah Syamilah, Juz 15
- Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars, 1979
- Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001)